



Syurga di Telapak Kaki Ibu (Melayu Nusantara)

Wisnu Zikrul Liandi^{1*}, Uswatul Hakim²

¹⁻² Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Penulis Korespondensi : wisnuliandi002@gmail.com*

Abstract. *The musical work “Syurga di Telapak Kaki Ibu” is a rearrangement of the Malay song composed by S. Effendi in 1990 and popularized by Aishah. This work highlights moral and religious values about honoring mothers. The purpose of this study is to describe the creative process of rearranging “Syurga di Telapak Kaki Ibu” using the rentak langgam format characteristic of Malay music. A descriptive–qualitative approach with a work-study method was employed. Data were collected through observation, literature review, and the composer’s five-month practice. The results show a new arrangement featuring a mournful melody, flowing harmonies, and the application of ornamentation techniques such as cengkok and grenek on melodic instruments (gambus oud, sape, bamboo flute, violin, accordion). The arrangement is structured in intro, verse, interlude, verse, interlude, and coda to create more varied emotional nuances while preserving the original essence of the song. This work is expected to strengthen the existence of classic Malay songs in the era of modern music and serve as a reference for students and traditional music practitioners in creating innovative works based on cultural heritage.*

Keywords: *Langgam Rhythm; Malay Music; Mother's Footprints; Ornamentation; Song Arrangement*

Abstrak. Karya musik “Syurga di Telapak Kaki Ibu” merupakan pengembangan aransemen lagu Melayu ciptaan S. Effendi yang populer pada 1990 dan dipopulerkan kembali oleh Aishah. Karya ini mengangkat pesan moral dan nilai religius tentang penghormatan terhadap ibu. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses kreatif aransemen ulang lagu “Syurga di Telapak Kaki Ibu” yang menggunakan format rentak langgam khas musik Melayu. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi karya. Data diperoleh melalui observasi, studi pustaka, serta praktik langsung pengkarya selama lima bulan. Hasil garapan menunjukkan aransemen baru dengan pengembangan melodi pilu, harmoni mendayu, dan penggunaan teknik ornamentasi cengkok serta grenek pada instrumen melodis (gambus oud, sape, suling bambu, violin, akordeon). Aransemen dikemas dalam struktur intro, verse, interlude, verse, interlude, dan coda untuk menghadirkan nuansa emosional yang lebih variatif tanpa menghilangkan esensi asli lagu. Karya ini diharapkan dapat memperkuat eksistensi lagu Melayu klasik di era musik modern dan menjadi referensi bagi mahasiswa maupun penggiat musik tradisi dalam menciptakan karya inovatif berbasis warisan budaya.

Kata Kunci: Aransemen Lagu; Musik Melayu; Ornamentasi; Rentak Langgam; Telapak Kaki Ibu

1. PENDAHULUAN

Musik melayu adalah aliran musik tradisional yang bermula dan berkembang di wilayah pantai timur Sumatra, Kalimantan, dan Semenanjung Malaya. Musik ini biasanya dimainkan oleh orang atau etnis suku bangsa Melayu yang tidak jarang diiringi pula dengan tarian khas Melayu contohnya pada tari pasambahan dan juga perhelatan, pesta adat serta penyambutan tamu kehormatan. Jenis musik ini merupakan cerminan ekspresi perasaan yang dihasilkan dari bunyi yang teratur.

Musik Melayu dibagi menjadi tiga, yaitu jenis musik vokal, instrumental, dan gabungan keduanya. Jenis alat musik yang paling sering digunakan untuk mengiringi musik-musik Melayu ialah; kompang; marwas; gendang; akordeon; dan lain sebagainya. Alat-alat

musik tersebut memunculkan bunyi suara yang indah dan unik, demikianlah menurut (Rahmah, 2021)

Lagu melayu memiliki keunikan yang terletak pada susunannya yang terdiri dari lirik lagu yang mengandung syair yang sesuai dengan kehidupan sehari – hari yang penuh dengan pesan moral di dalamnya. Nyanyian melayu asli memiliki gaya nyanyian tertentu. Silahudin said (2009) berpendapat bahwa menyanyikan lagu – lagu melayu asli bukan suatu perkara yang mudah. Kesukaran menyanyikan lagu melayu asli amat berkait rapat dengan pengaplikasian teknik – teknik tertentu dalam nyanyian. Dikutip dari artikel (Syumaisi et al., 2021) Tenas effendy (2005) memperihalkan bahwa orang – orang tua melayu memasukkan pantun – pantun yang berisi tunjuk ajar dan dakwah dalam berbagai bentuk penyajian hingga di sebut sebagai pantun nyanyian atau pantun lagu.

Makna yang di sampaikan dari pantun atau syair dalam lagu melayu berperan sebagai sarana dalam penyampain pesan yang berisi ajaran moral serta nilai – nilai kehidupan yang mencakup kepada pesan orang tua kepada anaknya, seseorang dan kepada pasangannya, dan juga pesan – pesan yang mengandung unsur religi atau ajaran keagamaan. Serta memiliki dampak besar dalam perkembangan pola sosial dan budaya dalam masyarakat melayu.

Lagu pada musik melayu dikelompokan berdasarkan ritem / irama digolongkan ke dalam beberapa motif seperti : (1) Zapin, (2) Mak inang,

(3) Ghazal, (4) Joget. (5) Patam – Patam, (6) Langgam, Rentak Langgam pada musik Melayu yang berbirama 4/4 sering dikaitkan dengan melodi yang mendayu dengan tempo cenderung lambat di antara 60 BPM sampai 80 BPM dalam teknik permainannya. Rentak yang dimainkan dikenal sebagai asli atau senandung yang merujuk kepada gaya persembahan dengan tempo yang perlahan dan melankolis, demikianlah pernyataan dari (Baharuan, 2003; Manoharan et al., 2009)

Musik melayu juga memiliki ciri khas ornamentasi yaitu cengkok, grenek dan patah – patah yang menjadi daya tarik atau ciri khas dari lagu melayu walaupun dimainkan dengan format instrument yang berbeda, apa lagi pada pemilihan lagu langgam dengan tempo yang lambat serta mendayu dapat menyampaikan pesan secara mendalam dengan teknik tersebut.

Lagu “Syurga di Telapak Kaki Ibu” ciptaan S.Effendi pada tahun 1990 lagu ini tergolong pada motif atau Rentak Langgam, karya yang kaya akan pesan moral dan juga pelajaran hidup. Karya yang dipopulerkan oleh Aishah menuai banyak pujian dari berbagai kalangan masyarakat dan juga makna yang disampaikan oleh bait lirik sangat relevan dalam kehidupan setiap anak atau pun insan yang ada di dunia

Lagu dengan progresi akord : VI – VI7 – III M – IV memberikan nuansa yang pilu dan juga diikuti dengan melodi yang menyayat – nyayat hati dan lirik. Seperti pada tulisan (David Huron dan Matthew Davis : 2013). Menyatakan penurunan nada ketiga dan keenam pada tangga nada mayor menghasilkan interval melodi yang lebih kecil, yang konsisten dengan isyarat efek sedih. Mereka berpendapat nada minor berkontribusi pada evokasi atau representasi kesediaan bagi pendengar yang terkulturasi dengan skala mayor.

Dari penggalan bait - perbait dapat ditafsirkan dengan apakah ada yang bisa kita lakukan untuk membalas budi kepada orang yang telah melahirkan dan juga membesarkan kita, karena pada dasarnya tak ada yang pantas dilakukan untuk membalas budi kepada ibu selain patuh dan juga menghargai perasaannya. Bait kedua mengandung makna betapa sedih dan harunya bila dibayangkan begitu besar pengorbanan yang telah ibu lakukan, siang malam tak kenal lelah untuk merawat dan membesarkan anaknya.

Lagu yang dipopulerkan Aishah ini memiliki bagan melodi dan juga bagian musik yang berulang hal ini lah yang membuat lagu “Syurga di Telapak Kaki Ibu” ini terkesan monoton dapat dilihat pada struktur lagu yang terdapat pada karya ini yaitu (1) intro (2) verse (3) verse (4) interlude (5) verse (6) coda yang membuat lagu ini memiliki struktur emosi terkesan datar karena repetitif bagan melodi yang digunakan pada aransemen lagu ini.

Secara kontekstual yang terdapat dari lagu ini terletak pada melodi dari lagu yang mewakili setiap jerih dan juga letih seorang ibu dalam merawat dan juga membesarkan anaknya hal inilah yang memantik keinginan pengkarya untuk mencoba mengaransemen lagu “Syurga di Telapak Kaki Ibu” ini yang dapat dilihat dari struktur bagan dan juga melodi pilu yang terdapat pada lagu ini.

Penggalan – penggalan lirik yang penuh makna dari karya lagu ini dibalut musik yang bernuansa minor memberikan kesan kesedihan yang mendalam, hal ini lah yang menjadi pusat keinginan pengkarya untuk mengubah kembali lagu “Syurga di Telapak Kaki Ibu” dengan mengurai kembali makna kontekstual dari lagu ini, yang mana hal ini tentunya menjadi ketertarikan tersendiri bagi pengkarya untuk mengaransemen lagu ini. Pengkarya terpantik untuk mengolah serta memberikan tawaran baru pada penyajian lagu ini atas dasar pemahaman pengkarya tentang pembelajaran yang di tempuh pada mata kuliah musik melayu dengan harapan mempertahankan eksistensi lagu lawas melayu pada era gempuran musik modern.

Terlebih lagi pengkarya mengaransemen ulang dengan tawaran yang berbeda, melodi pilu yang ditafsirkan pada instrument melodis dari frase atau kalimat musikal yang terdapat lagu “Syuga di Telapak Kaki Ibu” menjadi alasan kuat untuk menghadirkan ke dalam bentuk pertunjukan baru. Garapan dengan bagan melodi yang beragam diharapkan bisa mewakili

setiap perjuangan dan juga kesedihan, dengan kemasan yang kekinian dan juga tidak menghilangkan bagian asli dari lagu syurga di telapak kaki ibu itu sendiri.

2. KAJIAN PUSTAKA

Musik Melayu

Musik melayu riau di kelompokkan menjadi tiga yaitu (1). Musik melayu asli : seperti nanyian dan tatabuhan yang dilakukan oleh dukun atau pawang ataupun lagu – lagu tertentu. (2). Musik melayu tradisional : seperti yang dimainkan dalam pengiring teater maknyong, zapin, kompang, dan lain – lain. (3). Musik melayu modern : seperti musik yang menggunakan alat – alat musik barat, meskipun lagu melayu asli. Musik tradisional melayu misalnya bisa saja di katakana apabila menggunakan alat – alat musik yang belum dapat pengaruh barat. demikianlah ungkapan dari (Tengku Lukman dalam raudhatul Jannah 2015:1).

Teknik / Ornamentasi Dalam Musik Melayu

Dalam musik melayu cengkok atau grenek merupakan dua teknik ornamentasi vokal dan instrumental yang sangat penting berfungsi memperindah dan juga sebagai media penyampaian emosi atau pesan dari sebuah lagu. Sedangkan grenek pada musik melayu menurut (Hassim & Karim, 2023) menyatakan bahwa grenek adalah teknik ornamentasi yang melibatkan perulangan dua nada secara cepat dalam interval sekon (naik atau turun). Grenek biasanya dimainkan dengan nilai not yang sangat cepat, seperti 1/32 atau 1/64 dalam satu ketukan Teknik ini memberikan efek vibrato atau triller yang sangat khas pada melodi sehingga memperindah ekspresi dari sebuah lagu.

Aransemen Musik

Aransemen merupakan menulis kembali komposisi musik yang berbeda dari musik aslinya tanpa menghilangkan bentuk asli dari musikal itu sendiri dengan kata lain aransemen berawal dari adaptasi suatu medium dari bentuk asli yang di susun sedemikian rupa sesuai keinginan pengkarya. Dan dari pernyataan (Ningrum, 2012:4) menyampaikan bahwa Aransemen adalah mengubah sebuah lagu supaya lebih bervariasi, sehingga lebih enak didengar tanpa merubah melodi pokok lagu. Adapun beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam mengaransemen lagu yaitu notasi lagu, tangga nada, tanda birama, tanda tempo, harmoni, dan tanda dinamik.

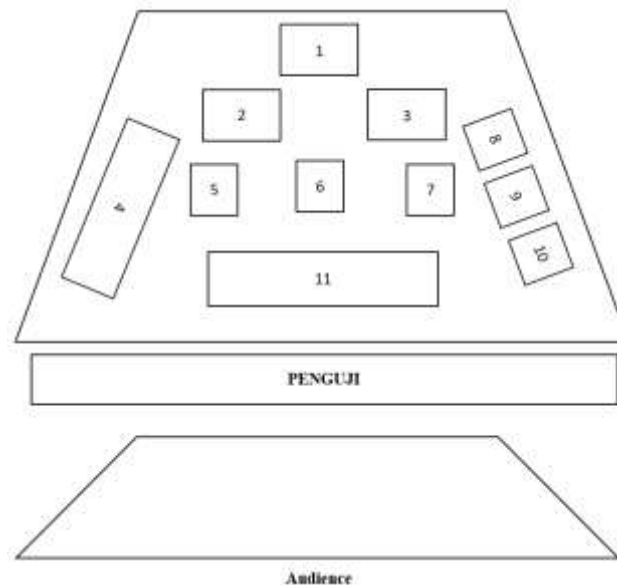
3. METODE PENELITIAN

Dalam tahap pengumpulan materi, pengkarya melakukan beberapa reseach dan juga apresiasi pada beberapa karya dari berbagai aspek yang mendasari pada tugas akhir ini dan juga menjadi kan diri pengkarya sendiri sebagai objek untuk melakukan recall memori terhadap perjugan orang tua yang dirangkum menjadi satu defenisi yang tepat pada aransemen karya Syurga di Telapak Kaki Ibu. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penataan Pentas

Penyajian karya musik “Syurga di Telapak Kaki Ibu” diselenggarakan dalam ruangan teater Mursal Esten Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. Pemilihan lokasi yang di pilih mengingat dan mempertimbangkan kebutuhan pertunjukan karya seni yang juga mengadaptasi struktur akustik ruangan sehingga diharapkan para pendengar juga dapat menikmati pertunjukan dengan lebih mendalam.



Keterangan :

- | | |
|----------------------------|--------------------|
| 1. drum | 8. bass |
| 2. gendang melayu / bebano | 9. Guitar elektrik |
| 3. piano | 10. sape |
| 4. quartet string | 11. vocal |
| 5. accordion | |
| 6. gambus oud | |
| 7. suling bambu | |

Deskripsi Sajian

Syurga di telapak kaki ibu merupakan merupakan karya dengan format aransemen musik yang terdiri dari beberapa bagian struktur pembentuk lagu yang berulang seperti : *intro, verse, interlude, verse, interlude, coda*. Yang di deskripsikan pada penjabaran di bawah ini :

Intro

Pada bagian intro, Garapan di mulai dari gesekan cello dengan in Cm lalu di susul piano dan juga bass yang masuk secara parallel dengan tempo (70 BPM), quartet string yang di fungsikan sebagai pengambil filer melodi bersautan dengan intrumen lain seperti suling bambu dan juga sape sebagai penambah harmoni pada bagian intro ini, gambus oud dimainkan dengan melodi yang relative jarang dan di ikuiti accordion danjuga suling bambu di susul dengan melodi yang di mainkan secara unison untuk menambah kesan mendalam untuk menunjang bagian akhir pada intro ini.

Verse

Diawali dengan vocal yang mengambil lirik dan juga bagian awal verse ini kemudian di iringi dengan piano sebagai pengiring lagu dan juga lirik, accordion di fungsikan sebagai pengambil filer melodi dari vocal untuk menambah kesan dan menunjang nuansa melayu pada Garapan ini, selanjutnya pada bagian lirik kedua quartet string di fungsikan layer harmoni penunjang vocal pada bagian ini.

Interlude

Pada bagian ini merupakan pengembangan melodi lirik yang di transfer ke beberapa instrumen contohnya viola, gambus, dan juga gitar elektrik, untuk menunjang pada bagian lirik selanjutnya pada Garapan ini viola di fungsikan sebagai center melodi yang di awali dengan fill in dari gendang melayu untuk memulai bagian interlud ini delanjutakan dengan gambus oud sebagai pembawa melodi lanjutan dari melodi sebelumnya berikutnya gitar elektrik memaikan melodi dengan efek distrosi menambah kesan kuat untuk menjembatani ke bagian selanjutnya dari karya ini.

Verse

Pada verse bagaian ini memiliki nuansa yang sedikit berbeda dari nuansa sebelumnya dengan iringan ritem dram menggunakan pola swing jazz untuk menbah kesan dan juga pengembangan dari bagan sebelumnya vocal yang sebagai center pada bagian ini dan istrumen lain di fungsikan sebagai pengiring lagu.

Interlude

pada bagian pengulangan interlude ini pengembangan dari segala aspek melodi dan juga ritme dan Teknik garap di padukan pada bagian ini instrumen yang di fungsikan sebagai center pada bagian ini yaitu sape, suling bambu, gambus oud, dan juga gitar elektrik yang di kemas sedemikian rupa dengan permainan metrik dari 4/4 ke metrik 6/8

Coda

Coda ini dimulai dengan vocal membawakan lirik yang di iringi instrumen pengiring untuk menambah kesan megah pada bagian akhir ini dengan ending fade out dari semua instrumen menyisakan vocal yang di nyanyikan semua player yang terlibat pada karya ini dengan lirik “ di telapak kaki ibu”.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah banyak mengalami lika – liku perjalanan dan juga proses dalam penggarapan karya ini, pengkarya menyadari banyak hal yang bisa mewakili setiap aspek emosi yang timbul dari sebuah perjalanan, sama halnya dengan sayatan nada yang berbunyi juga bisa mewakili perasaan yang tidak bisa diungkapkan dengan kata. Oleh karena itu pengkarya mencoba memilah sitiap sayatan nada yang dapat mewakili setiap emosi yang ingin di sampaikan dengan penghayatan secara mandalam.

Pengkarya berupaya menggarap karya musik ini secara tekstual maupun kontekstual yang berangkat dari pengalaman pribadi pengkarya, sehingga menghasilkan karya seni pertunjukan musik yang mengacu pada konsep musik yang memantik pengkarya mewujudkan dalam format pertunjukan dari sebuah ide artistik.

Pada muaranya pengkarya tidak bisa memastikan sebagaimana emosi yang di hasilkan dari setiap hubungan antara ibu dan anak tetapi hal yang pasti dari semua emosi yang timbul maupun respon yang tepat di ungkapkan dari gejolak emosi itu adalah rasa terimakasih kepadanya atas segala pencapaian setiap insan yang ada di dunia.

pengkarya harap dengan langkah ini semua insan dapat mengabadikan setiap emosi dengan orang tua dalam bentuk apapun, sangat di sayangkan apabila semua itu berlalu tanpa di abadikan Tetapi alangkah lebih baik lagi apabila pandangan, pemikiran, konsep serta tawaran alternatif itu, tidak hanya terbuang sebatas retorika saja, namun mari kita tuangkan ke dalam karya-karya yang merupakan karya unggulan dari masing-masing.

Saran

Dengan disajikan karya musik ini, Komposer memiliki beberapa saran dan harapan diantaranya : 1.) Jangan pernah takut untuk menciptakan sesuatu karena untuk berkarya tak selalu harus dihukum berdasarkan selera pendengar,2.) Diharapkan kepada prodi Pendidikan Musik agar dapat mewadai mahasiswa untuk dapat berkarya sebagai media ekspresi dan juga sebagai bentuk pengabdian pada dunia akademik dan budaya bangsa,3.) Untuk dirasa dapat memotivasi pengkarya selanjutnya agar lebih terpacu untuk menciptakan karya-karya yang baru,4.)Kepada pihak jurusan agar dapat lebih mewadahi mahasiswa untuk memberikan hak dalam penggunaan fasilitas jurusan dalam kepentingan proses kreatif akademik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hassim, D. S. H. A., & Karim, K. M. (2023). The singing ornamentation of *Lagu Melayu Asli*. *Jurnal Seni Musik*, 12(2), 186–197. <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i2.72982>
- Huron, D., & Davis, M. (2013). The sad minor: Intervallic cues in emotional expression. *Music Perception*, 30(3), 189–207.
- Jannah, R. (2015). Musik tradisional Melayu Riau: Klasifikasi dan konteks. *Jurnal Seni Pertunjukan Nusantara*, 7(1), 1–12.
- Manoharan, S., Azlan, N., & Rahim, M. (2009). Tempo and melancholy in Malay traditional music. *Asian Music Journal*, 41(2), 55–72.
- Ningrum, S. (2012). *Aransemen musik: Teori dan praktik*. Jakarta: Kencana.
- Prier, K. E. (1996). *Ilmu bentuk musik*. Yogyakarta: PML.
- Rahmah, R. (2021). Pengaruh budaya asing terhadap perkembangan musik Melayu: Studi kasus musik Melayu Deli di Kota Medan 1970–2000. *Warisan: Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1). <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.681>
- Rizaldi. (n.d.). *Musik Melayu: Cengkok dan grenek dalam biola Melayu*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang.
- Silahudin, S. (2009). *Teknik nyanyian lagu Melayu Asli*. Kuala Lumpur: Institut Seni Budaya.
- Syumaisi, N., Setiaji, D., & Apriani, A. (2021). Analisis struktur musik dan makna lirik lagu *Tombo Ati – Opick*. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 4(1), 60–74. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v4i1.1105>
- Tenas Effendy. (2005). *Tunjuk ajar Melayu: Pantun, petuah, dan dakwah*. Pekanbaru: LAM Riau.
- Tengku Lukman. (2014). *Perkembangan musik Melayu tradisional di Nusantara*. Banda Aceh: Unsyiah Press.

Uswatul Hakim. (2023). Aransemen musik Melayu di era modern. *Jurnal Sendratasik*, 8(2), 45–57.

Zikrul Liandi, W. (2024). Eksistensi lagu Melayu klasik di tengah gempuran musik modern. *Prosiding Seminar Nasional Seni & Budaya*, 3(1), 101–110.